

AL-CHUTHAFAH: Penyair Hija' Tiada Banding

Oleh: Khairon Nahdiyyin

A. Pendahuluan

Problem kesejarahan dari sejarah bangsa manapun selalu berkaitan dengan validitas sumber yang menjadi rujukannya. Problem ini akan semakin kompleks tatkala bangsa tersebut belum mengenal tradisi tulis-menulis, sebagaimana yang dialami oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam. Mereka lebih mengandalkan bahasa lisan dalam menyampaikan peristiwa sejarah bangsanya. Sementara itu bahasa lisan, karena lebih bertumpu pada memori, bersifat tidak stabil atau tidak tetap. Ada kecenderungan untuk mengalami perubahan dalam perkembangannya. Oleh karena itu variasi yang sangat ekstrim, bahkan seringkali kontradiksi, dari peristiwa sejarah dalam hal ini menjadi tidak terhindarkan lagi.

Sejarah bangsa Arab Jahiliyah dikenal melalui masa yang muncul di belakangan, yaitu masa Islam yang mulai mengembangkan tradisi tulis-menulis dalam masyarakat tersebut. Ini berarti perhatian terhadap sejarah masyarakat Jahiliyah bergantung pada masa tersebut. Hal ini, pada gilirannya, berarti bahwa sejarah masyarakat Jahiliyah tidak pernah ditulis oleh mereka sendiri. Konsekwensi yang muncul kemudian adalah adanya pergulatan antara sejarah sebagai peristiwa dengan penilaian terhadapnya. Konsekwensi ini menjadi tak terhindarkan ketika munculnya Islam dipahami sebagai anti-tesis dari kehidupan bangsa Arab di masa Jahiliyah.

Dari penjelasan di atas ada dua hal penting yang perlu diperhatikan di dalam melihat sejarah bangsa yang belum mengenal tulis menulis, dan sejarahnya ditulis oleh masa sesudahnya yang mulai mengembangkan tradisi tulis-menulis. Pertama, variasi pendapat atau riwayat berkaitan dengan peristiwa

tertentu, dan yang kedua masuknya unsur evaluatif yang bersifat eksternal terhadap peristiwa tersebut.

Tulisan berikut ini mencoba untuk memaparkan salah satu tokoh penyair Arab yang lahir di masa Jahiliyah dan hidup sampai awal masa Umayyah. Rentang masa yang dia habiskan di masa Islam merupakan rentang masa di mana tradisi tulis-menulis baru mulai dikembangkan, tetapi belum sampai pada tataran puncaknya. Atau, dengan kata lain, dapat dikatakan tradisi tersebut baru diperkenalkan sehingga dapat diasumsikan bahwa pada rentang masa tersebut tradisi baru ini belum cukup dominan untuk mendesak tradisi lama yang sudah mengakar dan mengental dalam bangsa tersebut.

Meskipun dia hidup di masa Islam, akan tetapi keberadaan dia dalam detil-detil peristiwa yang terkait dengannya penuh dengan riwayat-riwayat yang meragukan. Hal ini terkait dengan dua hal yang dijelaskan di atas. Tulisan berikut ini hanya menyajikan beberapa pendapat yang mungkin dirasakan ada semacam kejanggalan terkait dengan penyair al-Chuthai'ah.¹

B. Nama

Dalam tradisi masyarakat Arab dikenal tiga macam nama yang dapat dimiliki oleh seseorang, yaitu nama asli, nama yang didasarkan pada nama anaknya, dan nama julukan. Yang pertama disebut dengan *'alam ism*, yang kedua *'alam kunyah* dan yang ketiga disebut dengan *'alam laqab*. Hampir semua orang Arab memiliki tiga macam nama ini.²

Nama al-Chuthai'ah merupakan nama julukan (*laqab*). Nama ini diberikan kepadanya karena ia sangat pendek sekali. Kata *chuthai'ah* berarti orang kerdil. Namun, Chammâd al-Râwiyah

¹Dalam hal ini kami lebih mengundalkan riwayat yang berasal dari al-Ashfihâniy sebagaimana yang dipaparkan dalam Kitâb al-Aghâniy. Di luar buku ini kami mengambil penjelasan yang berasal dari para penulis modern, terutama Thaha Chusain dan as-Sib'iy Biryumi dan Sya'iqi Dhaif.

²Karena ketiga macam nama tersebut umum dalam masyarakat Arab, tidak mengherankan apabila dalam ilmu Nahwupun ada ketentuan tentang penempatan dan urutan nama. Yang pertama *kunyah*, kemudian nama diri dan terakhir *laqab*.

meriwayatkan bahwa Abu Nashr al-A'rabiyy mengatakan: Dia disebut dengan al-Chuthai'ah karena ia pernah mengeluarkan angin (kentut) di tengah-tengah banyak orang. Kemudian ia ditanya: apa itu? Dia menjawab: itu merupakan *chuthai'ah*. Dari sini kemudian dia disebut dengan al-Chuthai'ah. Akan tetapi, yang paling banyak disebut nama tersebut diberikan karena badannya yang dekat dengan bumi (*liqurbihi min al-'ardh*), yaitu karena ia sangat kerdil.³

Panggilan dia, selain al-Chuthai'ah adalah Abû Mulaikah. Nama ini merupakan nama *kunyah*, karena Mulaikah merupakan nama dari salah satu anak perempuan-nya.

Nama lengkapnya menurut al-Aghâni adalah Jarwal bin Aus bin Mâlik bin Ju'ayyah bin Makhzûm bin Mâlik bin Ghâlib bin Quthai'ah bin Abs bin Baghîth bin al-Rayts bin Ghathfân bin Sa'd bin Qais bin `Ailân bin Mudlar bin Nizâr.⁴

Ketiga nama tersebut apabila disebutkan secara bersama-sama, berdasarkan kaidah Nahwu, akan berbunyi Abu Mulaikah Jarwal bin Aus bin Mâlik.... Al-Chuthai'ah.

Meskipun dia memiliki nama lengkap seperti itu, namun nasabnya dianggap tidak jelas. Karena ketidakjelasan nasab inilah banyak perilaku, tindakan maupun omongan-nya, oleh sebagian sejarawan disebut sebagai cerminan dari ketidakjelasan tersebut. Di samping, tentunya, faktor fisik yang sangat tidak menguntungkan bagi dia. Dilihat dari sisi manapun fisiknya tidak bagus.

Nasab tidak jelas karena sejarah kelahirannya penuh dengan teka-teki. Teka-teki ini terjadi hanya karena per-soalan bapak dia siapa. Sebagaimana diketahui bahwa dalam masyarakat Arab Jahiliyah, dan zaman-zaman selanjutnya sampai masa Abbasiyya, tradisi memiliki budak yang diperlakukan sebagai isteri

³ Dalam tradisi masyarakat Arab, julukan yang diberikan kepada seseorang kadang-kadang di telinga kita terasa seperti menghina atau mengejek. Julukan seperti si juling, si botak dan semacamnya. Akan tetapi, melihat begitu biasa dan meluasnya julukan-julukan semacam itu, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut bukanlah dalam kerangka menghina, akan tetapi lebih merupakan sikap apa adanya, sesuai dengan kenyataan.

⁴ Al-Ashfihaniy, Abu al-Faraj, 1955, *Kitâb al-Aghâniy*, juz II, Beirut: Dâr al-Tsaqâfah, hlm. 130.

merupakan fenomena umum. Kasus lahirnya penyair ini terkait dengan tradisi tersebut.⁵

C. Kedudukan al-Chuthai'ah dalam Tradisi Puisi Arab

Al-Chuthai'ah merupakan penyair besar pada masanya. Kebesaran dia barangkali berangkat dari kenyataan bahwa dari sisi nasab dan fisik dia memiliki keistimewaan sehingga jalan keluar untuk mengimbangi kekurangan ini adalah dia harus berkonsentrasi untuk belajar puisi dengan serius hingga ia dianggap sebagai salah satu penyair besar Arab.

Masalah kedudukan al-Chuthai'ah dalam sejarah kesusastraan Arab dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi zaman dan kaitannya dengan penyair-penyair sebelumnya. Dari sisi zaman ia diperkirakan lahir pada masa Jahiliya, kira-kira 40 tahun sebelum Islam dan meninggal pada tahun 41 H/661 M.⁶ Ini artinya bahwa ia

⁵Dalam *Kitáb al-Aghaniy* dikatakan⁵: Aus bin Mâik bin Ju'ayyah bin Makhzûm bin Mâlik bin Ghâlib bin Quthai'ah bin Abs menikahi putri Riyâh bin Amr bin Auf bin al-Hârîts bin Sadûs bin Syaibân bin Dzuhl bin Tsa'labah. Sementara itu, Aus memiliki seorang budak perempuan yang bernama al-Dlarrâ'. Budak ini ia kumpuli dan kemudian ditinggal mengembara. Di lain pihak, putri Riyâh tersebut mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama al-Afqam. Ia berbadan tinggi, namun rahangnya tidak sama atau tidak rata, dan kedua matanya sipit. Al-Dlarrâ' kemudian melahirkan al-Chuthai'ah yang dianggap mirip dengan al-Afqam. Majikan perempuannya, putri Riyah, bertanya kepadanya: Berasal dari siapa anak kecil ini? Dia menjawab: Berasal dari saudara lelakimu. Dia tidak berani mengatakan bahwa anak tersebut berasal dari suaminya. Oleh karena itu, ia kemudian mengkaitkannya dengan saudara lelakinya. Putri tersebut berkata: Benar. Aus kemudian meninggal dunia dan meninggal dua anak laki-laki dari isterinya yang merdeka, putri Riyâh. Sementara itu al-Dlarrâ' menikah dengan laki-laki dari Bani Abs, yang kemudian darinya ia melahirkan dua anak laki-laki yang menjadi saudara seibu bagi al-Chuthai'ah. Putri Riyâh kemudian memerdekakan al-Chuthai'ah dan meng-asuhnya seperti anaknya sendiri. Al-Afqam meninggalkan daerah Nakhla di Yamamah. Al-Chuthai'ah kemudian mendatangi dua saudaranya dari Aus bin Malik setelah ibunya mengakui bahwa al-Chuthai'ah adalah anak Aus bin Mâlik. Al-Chuthai'ah mengatakan kepada mereka: Berikan kepada saya sebagian harta kalian. Mereka menjawab: tidak, akan tetapi hidupilah bersama kami, kami akan menyenangkanmu.

⁶ Julie Scott Meisami dan Paul Starkey, 1998, *Encyclopedia of Arabic Literature*, New York: Routledge, hlm. 300. Akan tetapi tahun tersebut bukanlah tahun pasti tentang meninggalnya, sebab ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa ia pernah berhubungan dengan Sa'îd bin al-'Âs, seorang gubernur Madinah setelah tahun tersebut. Berdasarkan riwayat ini, dia hidup sampai awal masa Bani Umayyah, yaitu tahun 59 H/678 M. (Lihat I. Goldziher

termasuk penyair *mukhadlramain*, yaitu penyair yang hidup di antara dua masa, Jahiliyya dan Islam. Banyak penyair masa awal Islam yang masuk dalam katagori ini, seperti Chassân bin Tsâbit, Ka'ab bin Zuhayr dan lain-lain. Namun di sisi lain, eksistensi penyair *mukhadlramain* ini memunculkan kebingungan pada para kritikus untuk menempatkan seorang penyair pada kelompok tertentu. Dalam kasus al-Chuthai'ah, Ibn Salam⁷ memasukkan penyair ini ke dalam rangking kedua dalam *thabaqat* penyair Jahiliyya, karena ia dianggap sebagai *râwî* bagi Zuhayr. Namun demikian, barangkali penempatan ini juga terkait dengan watak al-Chuthai'ah yang dipandang lebih dekat dengan watak Jahiliyah daripada dengan Islam.

Tentang ke-Islam-an al-Chuthai'ah ada perbedaan pendapat di kalangan kritikus Arab. Akan tetapi, pada umumnya gambaran tentang dia sangat negatip.⁸ Gambaran negatip ini, sebagaimana

[Ch. Pellat] dalam *The Encyclopaedia of Islam, WebCD Edition*, 2003, pada entri al-Hutay'a). Lihat pula Salma Al Jayusi, *Umayyad Poetry* dalam Beeston Cs, 1983. *Arabic Literature to the End of The Umayyad Period*, London: Cambridge University Press, hlm. 409

⁷ Yang dimaksud dengan "thabaqât" dalam tradisi penulisan Arab adalah satu kelompok atau generasi yang ditinjau dari sisi waktu berdekatan, dapat dinilai sebagai satu kesatuan lantaran pengaruh lingkungan sekalipun mereka tidak memiliki kecenderungan yang sama dan trend kesastraannya berbeda. Dalam buku Ibn Salâm, *Thabaqât al-Syu'arâ'* tingkatan penyair secara umum terbagi menjadi empat tingkatan: 1). Jahiliyyah, 2). Mukhadlramun, 3). Islamiyyun, dan 4). Muwalladun. Ada juga yang menambahkan lagi, sesuai dengan perkembangan selanjutnya, menjadi enam, yaitu: 5). Muta'akhhkirun dan 6). Ashriyyûn. Penyair Jahiliyyah menurut dia terbagi ke dalam sepuluh tingkatan: 1). Kelompok pertama diduduki penyair-penyair seperti Imri' al-Qais, an-Nabighah az-Zubayni, Zuhair. 2). Diduduki oleh Ka'ab, Hutai'ah, Aus bin Hijr. 3). An-Nabighah al-Ja'diy, Abu Zuaib, asy-Syimmâkh, Labid. 4). Ditempati oleh Tharfah bin al-Abd, Alqamah, Adi bin Zaid. 5). Khaddâs bin Zuhair, al-Aswad bin Ya'far, tamim bin Abi Miqbal. 6) > Amr bin Kalsum, al-Haris bin Hilizzah, Antarah bin Syaddâd. 7). Salamah bin Jundal, al-Mutalammis. 8). Amr bin Qumai'ah, Namr bin Taulab. 10). Umayyah bin al-Askar, al-Kumayyit bin Ma'ruf al-Asadiy dan Amr bin Syasy.

⁸ Se jauh pengetahuan penulis barangkali hanya Syauqi Dlaif yang memandang bahwa ke-Islam-an al-Chuthai'ah dapat dikatakan cukup baik berdasarkan puisi-puisi yang sampai ke tangan kita. Ia tidak senegatif yang digambarkan dalam para kritikus sastra Arab zaman dahulu. (Târikh al-Adab al-Arabiy, juz II). Perbedaan antara pendapat ini dengan Thaha Chusain adalah bahwa Thaha Chusain tidak memberikan penilaian tentang ke-Islam-an penyair ini. Ia lebih melihat sisi sosial-budaya dari penyair ini. Di dalam

dikatakan di atas, didasarkan pada silsilahnya yang tidak jelas. Dia digambarkan sebagai salah satu di antara empat orang Arab yang masuk dalam katagori *bakhl*. Dia termasuk orang yang tamak, dan dia juga orang yang sangat ditakuti karena mulutnya yang suka menghina orang lain secara menyakitkan. Karena mulutnya ini dia pernah dipenjara oleh Umar dan diancam lidahnya akan dipotong apabila dia mengulang kembali.

Ke-Islam-annya dianggap tidak baik dan tulus berdasarkan data sejarah bahwa dia pernah terlibat dalam gerakan *riddah*⁹ tak lama setelah Nabi saw. meninggal dan tampuk kepemimpinan umat Islam dipegang Abu Bakar. Dalam sebuah syairnya ia mengatakan:

- ❖ *Kita taat kepada Rasulullah ketika beliau ada di tengah-tengah kita*
- ❖ *Wahai hamba-hamba Allah, ada apa dengan Abu Bakar*
- ❖ *Apakah sepeninggalnya beliau mewariskannya kepada Bakar*
- ❖ *Demi Allah, itu adalah kehancuran*¹⁰

Namun demikian, gambaran negatip tentang al-Chuthai'ah, dalam pandangan Thaha CChusain, dianggap terlalu berlebihan. Dia tidak sejelek yang digambarkan oleh para perawi yang menggunakan kriteria moral Islam dalam menilai seorang penyair.¹¹ Hal itu karena dalam puisi-puisi al-Chuthai'ah tidak ditemukan gambaran semacam itu.¹² Dia lebih merepresentasikan seorang penyair dengan watak badui murni dengan segala watak

melihat penyair ini bagi dia tidak penting mempermasalahkan baik dan tidaknya ke-Islam-annya.

⁹ Gerakan ini sebenarnya merupakan bentuk pembangkangan sebagian kecil kabilah Arab di dalam membayar zakat.

¹⁰ Al-Ashfihaniy, *Kitáb al-Aghániy*, hlm 130. Teks aslinya berbunyi:

لعلنا رسول الله إذ كان بيننا فما لعبد الله ما لأبي بكر
 ليورثها بكرًا إذا مات بعده وتلك نصر الله قاصمة الظهر

¹¹ Penilaian terhadap penyair dengan menggunakan norma dan patokan moral Islam menjadi tren tersendiri di kalangan kritikus sastra pada masa-masa Awal. Nama-nama seperti al-Ashma'iy, Ibnu Salám dan semacamnya banyak mewarnai penilaian yang tidak objektif terhadap para penyair dan karyanya. (Lihat Adonis, 2002, *al-Tsabit wa al-Mutahawwil*, juz I, cet. VIII, London: Dár al-Sáqí, hlm. 195-219.

¹² Pendapat Thaha Chusain ini harus diletakkan dalam konteks tertentangnya dengan para sarjana sastra Arab terkait dengan keabsahan riwayat-riwayat puisi yang berasal dari masa Jahiliyyah dan awal masa Islam. Pendapat dia didasarkan pada riwayat-riwayat tentang puisi al-Huta'iah dianggap tidak valid.

dan perilakunya. Meskipun demikian, sorak ke-Islam-annya juga tidak dapat dipandang sebagai Islam yang baik. Hal itu karena watak ke-badui-annya yang lebih kental dalam kepribadiannya daripada watak Islam.

Dalam tradisi puisi Arab, Jahiliyya khususnya, dikenal istilah *rōwī*,¹³ yaitu seseorang yang menemani seorang penyair. Ia bertugas melestarikan dan membacakan bait-bait puisi yang digubah sang penyair. Pada taraf ter-tentu, pertemanan seseorang dengan penyair dapat dikatakan sebagai bentuk hubungan secara langsung antara murid dengan guru. Seorang perawi seringkali setelah beberapa tahun mendampingi penyair berubah menjadi seorang penyair terkenal pula, dan memiliki *rōwī* sendiri. Oleh karena itu, hubungan antara keduanya dapat disebut sebagai semacam madrasah tempat seorang perawi menimba apa saja yang diperlukan untuk membentuk karakter kesastraan, puitika, yang kelak menempel dalam dirinya. Seorang penyair umumnya memiliki lebih dari satu perawi.

Dalam sejarah perpuisian Arab awal, Jahiliyah sampai awal Islam, sistem perawian ini berjalan hingga sekitar dua abad, semenjak dimulai dengan Aus bin Hajar dengan *rōwī*-nya Zuhayr bin Abi Sulma yang memiliki *rōwī* sendiri, yaitu anaknya sendiri Ka'ab dan al-Chuthai'ah. Al-Chuthai'ah memiliki *rōwī* yang bernama Hudba bin Khashram, yang kemudian diteruskan pada Jamil al-Butsaynah, kemudian Kutsayyir Azza, yang dianggap sebagai orang terakhir yang di samping berfungsi sebagai penyair juga perawi dari gurunya.

¹³ Tradisi periwayatan inilah yang dikemudian hari membentuk institusi formal dalam penyebaran ilmu-ilmu Arab-Ke-Islam-an. Dalam bentuknya yang paling nyata periwayatan dapat ditemui dalam penyebaran hadis-hadis Nabi, riwayat-riwayat tentang tafsir, tentang makna kosa kata. Dalam wujud persepsi, tentunya setelah berkembang sedemikian rupa dalam rentang sejarah yang sangat panjang, tradisi ini kemudian memunculkan anggapan bahwa suatu pengetahuan dapat dianggap sebagai pengetahuan apabila memiliki rangkaian dengan generasi di atasnya. Dari sini kemudian muncul sistem pemberian "*ijāzah*" yang hingga kini masih tetap berjalan dalam lembaga-lembaga pendidikan tradisional. Tidak mengherankan apabila ada anggapan bahwa ilmu yang tidak didasarkan pada sistem ini dianggap sebagai berasal dari setan.

Pada awalnya peralihan puisi dari seorang penyair dengan perawinya berjalan secara lisan, akan tetapi setelah masyarakat Arab mengenal tulisan tradisi lisan tersebut digantikan dengan tradisi lain yang mengandalkan tulisan. Dalam masa transisi, yaitu pada awal masa Islam, seorang penyair mendektekan puisinya kepada seorang perawi agar ditulis. Di masa ini peran perawi tidak hanya sekedar melestarikan puisi, tetapi juga diminta untuk memberikan sentuhan dan koreksi terhadap bait puisi.¹⁴ Ini merupakan bentuk pembelajaran awal yang terjadi di masyarakat Arab.

Al-Chuthai'ah merupakan perawi dari Zuhayr. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila puisi-puisinya banyak menyerupai karakter dari gurunya. Ia merupakan generasi penerus dari *trend* perpuisian Arab yang mengandalkan pada kekuatan citra konkrit di dalam meng-gambarkan sebuah objek. *Trend* ini dimulai semenjak generasi Aus, Zuhair dan setelah al-Chuthai'ah diteruskan oleh generasi Jamil Busainah dan Kusayyir.¹⁵

Meskipun dia mengikuti *trend* gurunya, namun Thaha Chusain mengatakan bahwa puisi al-Chuthai'ah dalam masalah *hija'* jauh lebih santun dan halus bahasanya daripada gurunya. Bahasa gurunya, baik Aus maupun Zuhayr, dalam pandangan Thaha Chusain jauh lebih keji daripada bahasa al-Chuthai'ah. Ia mengutarakan puisi *hijô'*nya kepada orang lain dalam kaitannya dengan posisi sosial mereka dan perilaku-perilaku yang memang tidak disukai oleh orang-orang Arab.¹⁶

D. Bakat Kepenyairannya

Al-Chuthai'ah pandai di dalam mengubah berbagai macam tema puisi, seperti *madch* (pujian), *hijô'* (ejekan), *fakhr*

¹⁴ Ibid, dalam entry *Rôwy*, hlm. 647.

¹⁵ Mengenai hal ini baca Thaha Chusain, *Fi al-Adab al-Jâhiliy*, cet. X, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, hlm.295 khususnya, dan hlm. 293-299. Lebih lanjut masalah ini akan dikupas di bagian belakang.

¹⁶ Thaha Chusain, *Idem*, hlm. 294. Dalam kaitan ini dia menyatakan malu untuk mengungkapkan puisi Zuhayr ataupun Aus dalam bukunya tersebut.

(kebanggaan) dan *nasib* (cinta),¹⁷ dan *washf*. Tema-tema puisi di luar tema *washf* dianggap tidak banyak karena yang ditemukan sangat sedikit sekali, bahkan hanya satu *qashidah*.¹⁸ Meskipun demikian, keahlian dia di dalam mengubah puisi dianggap paling unggul di antara penyair-penyair masa *Mukhadlromain*. Hanya saja keunggulan dia dinilai para kritikus menjadi berkurang karena sikap-sikap dia yang dipandang tidak mencerminkan nilai-nilai luhur dari masyarakat Arab. Kepandaiannya tidak ditujukan untuk nilai-nilai luhur tetapi untuk sesuatu yang dianggap rendah, seperti rakus di dalam mengumpulkan harta, suka mengejek sehingga ia ditakuti oleh banyak orang karena ejekannya, sekaligus ia didambakan oleh orang lain karena takut kena ejekannya.

Kepandaian al-Chuthai'ah di dalam mengubah puisi tentunya berangkat dari keikutsertaannya dengan Zuhair. Sebagaimana dikatakan di atas bahwa dia adalah perawi Zuhair, bahkan ada yang mengatakan dia juga perawi bagi Ka'ab putra Zuhair, sekalipun Ka'ab sendiri juga perawi bagi ayahnya sendiri, Zuhair. Yang dapat disimpulkan dari penjelasan ini adalah bahwa ia berkumpul dengan keluarga yang memang memiliki tradisi perpuisian yang sangat kuat. Garis keturunan Zuhair baik ke atas ataupun ke bawah telah melahirkan penyair-penyair Arab kenamaan.

Meski demikian, dalam banyak literatur sastra Arab penyair ini dikenal dalam tema *hijô'*, puisi yang berisi tentang ejekan, hinaan dan penilaian negatif terhadap orang lain. Dalam

¹⁷ Al-Ashfihâniy, *al-Aghâniy*, hlm. 130.

¹⁸ As-Siba'i'y Bayûmi Bek, 1952, *Târîkh al-Adab al-Arabiy*, juz II, Mesir: Maktabah al-Angelo al-Mishriyyah, hlm. 364. Tentang puisi fakhriya lihat halaman 366, tentang ghazal halaman 368, dan *washf* halaman 370 dan seterusnya. as-Siba'i'y mengatakan bahwa tema puisi *risâ'* yang dikembangkan oleh al-Chuthai'ah lebih dipengaruhi oleh cara dia di dalam menampilkan puisi-puisi pujiannya. Oleh karena itu corak pujian lebih dominan daripada corak *risâ'* itu sendiri. (ibid). Kemampuan dia di dalam mengubah puisi-puisi *washf* dianggap sebagai nukti keahliannya di luar kemampuan mengubah puisi pujian dan ejeka.

bidang tema *hijô'* dikatakan bahwa keunggulan-nya di masalah ini tidak tertandingi (*unirivalled in satire*).¹⁸

Dalam berbagai riwayat dinyatakan bahwa tidak satupun orang yang terlewati dari ejekan penyair ini, bahkan terhadap dirinya sendiri sekalipun. Di bawah ini diketengahkan beberapa bait puisinya yang berisi ejekan terhadap siapa saja yang perlu dia ejek.²⁰

¹⁸ R.A Nicholson, 1979, *A Literary History of The Arab*, London: Cambridge University Press, hlm. 127.

²⁰ 1. Ia mengejek ibunya dalam sebuah puisinya yang berbunyi

تقول لي الضراء لمت لولعد ولا اثنين فانظر كيف شرك لولعدا
وانت امرؤ تبغى لها قد ضللتها هبت اما تستلقي من ضلالنا

Al-Dlarrô' berkata kepadaku: Engkau bukan anak seorang (laki-laki)

Tidak pula dua laki-laki. Camkan betapa mereka semua ikut tertibat

Dan, engkau anak yang mengharapkan seorang ayah

Engkau kehilangan dia

Engkau anak yang kehilangan, tidakkah engkau menyadari ketidak-jelasanmu?

Dalam kesempatan lain ia mengatakan tentang ibunya

تنحي فاعد مني بعيدا اراح الله منك العالمينا
انم اظهر لك البغضاء مني ولكن لا لكناك تعطينا
حياتك ما علمت حياة سوء وموتك قد يمر الصالحينا
جزك الله شر من عجز وانك الطوق من البنين

Enyahlah engkau dan pergi jauh dariku

Semoga Allah membebaskan dunia darimu

Bukankah telah aku perlihatkan kepadamu orang-orang benci aku

Namun engkau sama sekali tidak menanggapinya

Kehidupanmu sepengetahuanku adalah kehidupan keji

Bisa jadi kematianmu menyenangkan orang-orang yang baik

Semoga Allah membalasmu lebih jelek daripada orang tua renta

Dan mendapatkan anak-anak yang durhaka kepadamu

2. Ia juga mengejek ayahnya ketika mengatakan:

لحك لله ثم لحك حقا ابا ولحك من عم وخل
فتم الشيخ أنت لدى المخزى وبين الشيخ أنت لدى المعلى
جمعت للنوم لا حيك ربي وابواب المسفاة والضلال

Semoga Allah benar-benar mengutukmu

Ayahdan paman dan semoga Allah mengutukmu

Sebaik-baik orang tua adalah engkau di kala hina

Dan sejelek-jelek orang tua adalah kamu di kala terhormat

Semoga Allah tidak memberi umur panjang padamu

Engkau telah mengumpulkan kehinaan, ketololan dan kesesatan

3. Ia juga mengejek dirinya sendiri ketika mengatakan:

Al-Chuthai'ah dianggap sebagai orang yang pertama menjalankan perannya sebagai penyair yang mencari rezeki melalui puisi dalam arti yang sebenarnya. Ia melanglang buana hanya untuk mendapatkan harta. Harta merupakan sumber penggerak situasi jiwanya. Karena harta ia dapat marah dan dapat pula senang, yang karenanya keluar dari mulutnya puisi pujian dan ejekan. Karena seperti itu peran yang dijalankan, tidak aneh apabila ada yang mengatakan:

- ❖ *Silahkan pergi, sebab engkau bebas dengan harga dirimu*
- ❖ *Itulah harga diri yang engkau bangun, sementara kamu sendiri hina²¹*

Oleh karena puisi hinaan dan puisi pujian berjalan berseiringan, sudah barang tentu dua tema puisi inilah yang sangat kuat melekat dalam diri sang penyair ini. Kekuatannya di dalam memberikan pujian tidak kalah dengan kemampuannya di dalam mengejek. Tidak mengherankan apabila banyak pula yang ingin mendapatkan pujian darinya.

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Tharif bin Difâ' bertemu dengan al-Chuthai'ah di tengah jalan. Ia menyapa: Apa yang engkau inginkan wahai Abu Mulaikah? Ia menjawab: Aku ingin susu dan kurma. Tarif berkata: Ikutlah aku, aku memiliki smeua itu untukmu. Ia pergi bersamanya ke Yamamah, dan tinggal beberapa waktu di sana. Ia diberi segala sesuatu dan dimulyakan. Dari sini keluarlah bait-bait puisi penuh pujian terhadap Tharif.

- ❖ *Kami berjalan, setelah sampai di negerinya*
- ❖ *Kami tinggal, dan diperlakukan dengan sangat baik*

أبت شفتاي اليوم إلا تكلماً بسوء فما لرى لمن أنا فقله
 لرى لي وجهها سوء الله خلقه فطبع من وجهه وقبح حمله

*Sekarang dua bibirku hanya ingin bicara kotor
 Tapi aku tidak tahu kepada siapa aku mengatakannya
 Kulihat aku memiliki wajah yang diciptakan jelek oleh Allah
 Betapa buruk muka itu dan betapa buruk orang yang
 memilikinya*

4. Ia mengejek isteri dengan mengatakan:
*Aku berkeliling dan berkeliling, hingga kemudian aku tinggal
 Di sebuah rumah yang fondasinya adalah wanita kurang ajar*

²¹Ibid, hlm. 343.

- ❖ *Dia melihat kebesaran, dan Difa' sendiri membanggunya.*
- ❖ *Maka, berdirilah kebesaran itu setinggi langit*
- ❖ *Ketika aku bertemu dengannya, aku melihat ada keberuntungan padanya*
- ❖ *Terhadap warisan yang diberikan Difa' tidak menyia-nyikan*
- ❖ *Seorang pemuda yang tidak terlena dengan kegembiraan apabila disentuh kesenangan, dan terhadap bencana ia tidak mengeluh*

Ada banyak riwayat yang berkisah tentang keinginan sejumlah pembesar Arab yang ingin dipuji oleh al-Chuthai'ah, termasuk riwayat terkenal yang menceritakan hujatan dia terhadap az-Zibriqân, dan berakhir dengan keputusan Umar untuk memenjarakan al-Chuthai'ah dan diancam potong lidah kalau dia mengulang kembali. Kisah mengenai hal tersebut dapat dibaca dalam Kitâb al-Aghâni halaman 150-158.

F. Teks *Qashidah*

Teks berikut ini diambil dari buku Kitâb al-Aghâniy karya al-Ashfihâniy. Sebagai teks kuno, sebagaimana teks-teks kuno lainnya, teks *Qashidah* ini memiliki banyak versi. Teks yang disebutkan oleh Thaha Chusain berbeda dengan teks berikut ini, demikian pula teks yang dipaparkan oleh Dr. Muhammad Abd al-Mun'im Khafâji. Pilihan terhadap teks yang diutarakan oleh al-Ashfihâniy hanya didasarkan pada pertimbangan zaman semata, bahwa al-Ashfihâniy merupakan generasi lama, bukan pada pertimbangan filologis, dari riwayat dia generasi belakangan menukil teks terkait.

Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Ashfihâniy teks tersebut berbunyi:

- | | |
|---------------------------------|----------------------------|
| ١- والله ما مضى لاموا امرأ جنبا | في آل لاي بن شماس باكياس |
| ٢- ما كان ذنب بغوض لا لبا لكم | في باتس جاء يحنو لخر الناس |
| ٣- لقد مريتكم لو أن نرتكم | يوما بجن بها مسحي ويمسحي |
| ٤- وقد منحتكم عمدا لأرشدكم | كيما يكون لكم متحي وإمرسي |
| ٥- لما بدالي منكم عجب أنفسكم | ولم يكن لجرلحي فيكم لسي |
| ٦- لزمعت بلما مبينا من نوالكم | ولن يرى طلردا للحر كالينس |
| ٧- جار لقوم لطلوا هون منزله | وغاروه مقيما بين لرماس |

- | | |
|--|--------------------------------|
| وَجرحوه بآتياب وانزلس | ٨- ملواقراء وهرته كلابهم |
| واقعد فبتك انت الطاعم الكس | ٩- دع المكرم لا ترحل لبختها |
| لا يذهب العرف بين الله والنس | ١٠- من يفعل الخير لا يحم جوزيه |
| من ال لاي صفاة لصلها راسي | ١١- ما كفن نبي لن قلت معلولكم |
| مجداتلبيداونبلا غير انكس ²² | ١٢- قد ناضلوك فسلوا من كنانتهم |

Berikut ini bentuk parafrase yang mungkin dapat diketengahkan terkait dengan bait-bait puisi di atas:

1. Demi Allah, orang-orang (maksudnya az-Zibriqân dan kelompoknya) yang mencela seseorang (al-Chuthai'ah) yang dekat dengan keluarga La'y bukanlah orang-orang yang cerdas dan pandai.

²² Terjemahan berikut ini agak bebas karena dalam pandangan penulis tidak dimungkinkan menerjemahkannya secara ketat. Banyak ungkapan yang terlalu padat untuk dapat diwakili padanannya dengan bahasa Indonesia. Sebagai contoh kalimat "maraitukum" secara bahasa akan bermakna "Aku mengusap kalian seperti aku mengusap susu unta". Terjemahan ini didasarkan pada maksudnya semata.

1. Demi Allah, orang-orang yang mencela seseorang yang dekat Dengan keluarga La'y bin Syammas bukanlah orang cerdas
2. Dosa apa Baghid, kalian memang kurang ajar
Terkait dengan si malang yang datang mengikuti orang terakhir
3. Aku telah berusaha keras untuk menarik perhatianmu
Namun aku tidak mendapatkan apapun darimu
4. Aku telah berusaha bekerja untuknya dan memuji khusus untuknya
Agar kalian sadar terhadap sebab-sebab kebesaran yang kalian lupakan
5. Aku berusaha menunggu pemberian kalian dengan suah payah
Bagai unta kecapekan karena digiring dan dibentak
6. Ketika terlihat padaku kekikiranmu dan tak mungkin lukaku terobati
Aku bertekat putus harapan terhadapmu dan aku tidak akan menerima pemberianmu
7. Kalian telah meninggalkan seorang tamu yang kesunyian
Tinggal sendirian bagai mayit di tengah kuburan
8. Mereka memang tidak memiliki kemampuan untuk menjamunya
Mereka berpaling darinya dan mencabik-cabik harga dirinya
9. Tinggalkanlah nilai-nilai kemuliaan, tak perlu kau mencarinya
Duduk tenang saja karena kau memang hanya makan dan pakai baju saja
10. Siapa saja yang berbuat baik, tidak akan kehilangan balasannya
Kebaikan tidak akan pernah lenyap di hadapan Allah dan manusia
11. Bukan salahku apabila cangkul kalian lemah di hadapan
Batu cadas keluarga La'y yang sangat keras
12. Mereka bersaing merebut kebesaran kamu
Ternyata keluarga Baghid jauh lebih terhormat dan mulia daripada kamu

2. Baghid tidaklah bersalah berkaitan dengan orang yang malang (al-Chuthai'ah) yang datang mengikuti orang yang terakhir (keluarga baghid).
3. Aku telah berusaha mengabil hati kalian (az-Zibriqân dan kelompoknya) dengan harapan bahwa tindakan itu pada suatu saat akan dapat mengucurkan pemberian kalian kepadaku.
4. Aku telah berusaha memuji kalian agar kalian sadar, agar jerih payahku untuk membuahkan harapanku terhadapmu berhasil.
5. Ketika aku melihat kalian tidak menyadari semua itu, lukaku tidak mungkin disembuhkan melalui diri kalian
6. Aku bertekad untuk berputus asa, menjauhkan diri dari harapan untuk mendapatkan pemberian kalian. Orang yang mengikuti kebebasan tidak akan terlihat seperti orang yang putus asa.
7. Ia menjadi tamu bagi sekelompok orang yang terus-menerus merendahkan tempat menginapnya, dan membiarkannya tinggal di antara kuburan.
8. Mereka merasa berat menjamunya. Anjing-anjing mereka menggertaknya, dan mereka melukainya dengan taring dan gerahamnya.
9. Biarkanlah nilai-nilai kemulyaan. Tidak perlu bagimu pergi untuk mencarinya. Duduk saja dengan tenang sebab engkau memang hanya orang yang bisa makan dan memakai baju semata.
10. Siapa saja yang berbuat kebaikan, tidak akan kehilangan balasan-balasan untuknya. Kebaikan tidak pernah hilang di antara Allah dan manusia.
11. Bukan salah saya apabila cangkul kalian menjadi tumpul di hadapan batu cadas yang amat keras milik keluarga La'y.
12. Mereka (az-Zibriqân dan kelompoknya) merebut kebesaranmu (Baghid). Mereka mengeluarkan dari perbendaharaannya kebesaran dan kehormatan yang tidak mapan.

Qashidah di atas dilihat dari makna yang terkandung di dalamnya dapat dibagi menjadi dua hal penting, yaitu:

1. Penilaian keliru terhadap orang-orang yang memper-salahkan penyair terkiat dengan kedekatannya dengan keluarga La'y atau Baghid.
2. Sebab-sebab yang melatarbelakangi penyair untuk memilih keluarga La'y daripada keluarga az-Zibriqân. Dari makna yang kedua ini penyair memunculkan penilaiannya terhadap az-Zibriqân sekaligus perban-dingannya dengan keluarga La'y.

Bait pertama berbicara tentang kekeliruan az-Zibriqân dan kelompoknya apabila mereka mencela sang penyair yang berada di lingkungan keluarga La'y, atau Baghid. Bait kedua menyatakan bahwa baghid tidak bersalah dalam kaitannya dengan persoalan sang penyair yang mengikuti Baghid. Sebab, sebagaimana yang dikatakan dalam bait tiga dan empat, penyair telah berusaha sekuat tenaga untuk meng-ambil hati az-Zibriqân, tetapi toh tidak mendapatkan apa-apa. Sang penyair, pada bait lima, enam, tujuh dan delapan, sampai pada kesimpulan bahwa dia (az-Zibriqân) sangat kikir, sehingga harapannya tidak akan terpenuhi. Oleh karena itu ia berketetapan untuk tidak berharap sama sekali kepadanya setelah ia merasa dibiarkan kesepian bahkan dilukai. Karena begitu geramnya dia menyimpulkan lagi, pada bait sembilan dan sepuluh, bahwa az-Zibriqân memang tidak memiliki kemulyaan sama sekali. Kemulyaan seseorang akan selalu diingat. Oleh karena itu, pada bait sebelas dan dua belas, ia tidak dapat disejajarkan dengan keluarga La'y yang memang memiliki kebesaran yang sangat mengakar.

Pada bait ketiga, penyair menyatakan "*laqad maraitukum lau anna dirrakum yauman yajfu biha maschi wa ibsâsiy*". Ungkapan ini menggambarkan betapa sang penyair telah berusaha sedemikian seperti seorang yang mengelus-elus ambing (kelenjar susu unta) dengan harapan suatu ketika susu akan memancar deras dari susu unta tersebut. Ungkapan "*yauman*" mengisyaratkan bahwa tindakan yang ia lakukan sedemikian lama tapi toh susu itu tidak keluar dari ambing unta itu. Di sini sang penyair

mengibaratkan az-Zibriqân dengan unta yang akan diperah susunya.

Gambaran yang kedua dari upaya penyair dapat dilihat dari bait berikutnya, bait keempat, yang berbunyi "*wa qad madachtukum amdan li-ursyidakum kaima yakunu lakum matchi wa imrasî*". Upaya yang lain tercermin pada pujian yang ia berikan. Ia gambaran pujian yang ia lakukan itu sebagai tindakan mengulurkan tali ember ke dalam sumur, tetapi ternyata ia tidak mendapatkan air dalam sumur itu.

Selain itu sang penyair merasa diperlakukan tidak dengan baik sebagai tamu. Ini terlihat dari tindakan az-Zibriqân dan kelompoknya yang menyia-nyiakan dirinya hingga ia merasa berada di tengah kuburan. Lebih dari itu, sang penyair merasa seperti digertak oleh anjing-anjing (*harrothu kilabuhum*) bahkan dibuat luka sedemikian rupa banyaknya oleh anjing-anjing itu (*wa jarrachûhu bi anyâbihim wa adrâsihim*).

Orang yang memperlakukan tamunya seperti itu apa memiliki kemulyaan dan kehormatan? Oleh karena itu, ketika az-Zibriqân berusaha untuk menarik penyair untuk kembali kepadanya, muncullah bait kesembilan. Bait ini dengan bahasa lain ingin mengatakan: Untuk apa kamu bersusah payah ingin menarik saya kembali ke rumahmu sementara kamu sendiri tidak lebih baik daripada aku. Aku melakukan seperti ini karena kamu tidka pernah berbuat baik kepadaku. Sebab, kalau memang kamu telah berbuat baik kepadaku, ketahuilah kebaikan seseorang tidak akan pernah dilupakan orang dan Allah.

G. Wasiat al-Chuthai'ah

Al-Ashfihâniy meriwayatkan bahwa menjelang meninggal, al-Chuthai'ah didatangi sejumlah orang-orangnya agar dia meninggalkan wasiat. Ketika dimintai wasiat, ia menyebutkan sejumlah nama penyair yang dia anggap bagus berdasarkan puisi yang ia sebutkan. Di antara nama-nama penyair yang ia sebutkan adalah asy-Syammâkh, Dlabi' bin al-Haris, Imri'il Qais. Setelah itu, mereka bertanya: wahai Aba Mulaikah, apakah kamu punya keinginan? Dia men-jawab: Demi Allah, tidak. Akan tetapi ia

mengeluhkan puisi pujian yang sangat bagus yang ditujukan kepada orang yang tidak semestinya. Mereka bertanya: Siapakah yang paling pandai dalam berpuisi? Ia mengisyaratkan pada mulutnya sendiri. Ia mengatakan: lubang kecil ini jika ia menginginkan kebaikan dan bersedih. Mereka mengatakan: bacalah kalimat tauhid. Ia mengatakan:

Sambil ketakutan, dia (perempuan) mengatakan:
Aku berlindung kepada tuhanku dari kalian semua

Mereka bertanya kepadanya: Apa pendapatmu tentang budak-budakmu? Ia menjawab mereka tetap budak sepanjang masa. Mereka bertanya: Berwasiatlah sedikit untuk orang-orang miskin. Ia menjawab: Aku wasiatkan kepada mereka agar tetap meminta, sebab tindakan meminta adalah perdangan yang tidak merugi.

Mereka berkata: Apa yang hendak kamu katakan berkaitan dengan hartamu? Ia menjawab: satu anak perempuan dari anakku mendapat bagian yang sama dengan bagian satu anak laki-laki. Mereka berkata: Bukan seperti itu ketentuan dari Allah untuk mereka. Ia menjawab: akan tetapi ketentuan seperti itulah yang aku tetapkan.

Merek bertanya: Apa yang akan kamu wasiatkan untuk anak-anak yatim? Ia menjawab: Makanlah harta mereka dan nikahilah ibu mereka. Mereka bertanya: adakah hal lain yang akan kamu sampaikan? Ia menjawab: ya. Tolong naikan aku di atas kendaraan "*atan*", dan biarkan aku naik di atasnya sampai aku meninggal. Sebab, orang yang mulia tidak akan meninggal di atas tempat tidurnya.

Kendaraan *atan* adalah kendaraan yang tidak akan pernah orang yang mulai meninggal di atasnya.

Mereka kemudian menaikannya di atas kendaraan yang kemudian membawanya hilir mudik hingga ia meninggal. Menjelang meninggalnya ia mengatakan:

Tidak ada seorangpun yang lebih hina daripada Chuthai'ah
Ia ejek keluarganya, ia ejek untanya
Karena hinanya ia meninggal di atas kendaraan *atan*

Bisa jadi apa yang dikatakan oleh Thaha Chusain di atas benar, bahwa cerita tentang kejelekan al-Chuthai'ah terlalu dibesarkan. Namun bisa jadi pula kisah-kisah semacam ini didasarkan pada kenyataan bahwa dia memang jelek meskipun tidak sejelek citra yang dibangun dalam riwayat-riwayat yang didasarkan pada al-Ashma'iy. Kisah-kisah semacam ini bisa jadi semacam anekdot yang kemudian dinisbatkan kepada al-Chuthai'ah, sebagaimana kita dengar dalam masyarakat sekarang anekdot-anekdot yang dikaitkan dengan masyarakat tertentu karena ada kesejajaran antara watak yang dibangun mengenai masyarakat tersebut dengan model anekdot yang dibuat.

H. Catatan Akhir

Al-Chuthai'ah merupakan penyair dengan spesial tema ejekan dan pujian. Meskipun kaitan antara asal-usul dan kondisi fisik yang tidak memberikan banyak keuntungan baginya dengan tindakan-tindakannya yang mengarah pada penyimpangan dalam norma Islam, dapat dianggap sangat wajar, akan tetapi anggapan semacam ini masih perlu dipertanyakan lebih lanjut. Hal ini karena tokoh semacam dia menjadi santapan empuk bagi para kritikus sastra Arab yang cenderung mendasarkan penilaiannya pada norma-norma agama daripada pada norma-norma estetika puisi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adonis, 2002, *al-Tsabit wa al-Mutahawwil*, juz I, cet. VIII, London: Dâr al-Sâqi.
- Al-Ashfihaniy, Abu al-Faraj, 1955, *Kitâb al-Aghâniy*, juz II, Beirut: Dâr al-Tsaqâfah.
- Bayûmi, Al-Sibâ'iy Bek, 1952, *Târîkh al-Adab al-Arabî*, juz II, Mesir: Maktabah al-Angelo.
- Dlaif, Syauqi, *Târîkh al-Adab Arabiy, al-Ashr al-Islâmiy*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif.
- Goldziher, I. [Ch. Pellat] dalam *The Encyclopaedia of Islam, WebCD Edition*, 2003, pada entri al- Hut}ay'a).
- Chusain, Thaha, *Fî al-Adab al-Jâhiliy*, cet. X, Mesir: Dâr al-Ma'ârif.
- Al Jayusi, Salma, *Umayyad Poetry dalam Beeston Cs*, 1983, *Arabic Literature to the End of The Umayyad Period*, London: Cambridge University Press.
- Al-Khafâjiy, Muhammad Abd al-Mun'im, 1984, *al-Hayâh al-Adabiyyah fî Ashr Shadr al-Islam*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnâniy.
- Al-Maskût, Abd al-Hamid Mahmud, dkk, 1955, *al-Adab al-Arabiy baina al-Jahiliyah wa al-Islâm*, Kairo: al-Muniriyyah.
- Meisami, Julie Scott dan Paul Starkey, 1998, *Encyclopedia of Arabic Literature*, New York: Routledge
- Nicholson, R.A, 1979, *A Literary History of The Arab*, London: Cambridge University Press.
- Zaidan, Jurji, 1996, *Târîkh Âdâb al-Lughah al-Arabiyyah*, jilid I, Beirut: Dâr al-Fikr.